



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 8165-8178

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis Di Puskesmas Tambak 1

Akbar Rachmat Syafarudin^{1✉}, Khusnul Khotimah Arum², Ilham Rahmansyah³

Politeknik Yakpermas Banyumas

Email: akbarrachmat22@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kualitas rekam medis merupakan cerminan baik buruknya suatu pelayanan kesehatan. Di Puskesmas Tambak 1 ditemukan masalah yang berkaitan dengan kerusakan dokumen rekam medis. Terdapat berkas rekam medis yang rusak karena adanya kenaikan pasien yang cukup banyak dalam 5 tahun terakhir dan mengakibatkan rak rekam medis menjadi penuh. Rak yang penuh mempengaruhi keawetan dari dokumen rekam medis dan dapat mengganggu pelayanan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif, kemudian menganalisa masalah tersebut sesuai dengan hasil yang diamati. Aspek yang diamati berupa aspek keamanan dari faktor lingkungan fisik, faktor kimia dan faktor biologi. Pengaturan suhu ruangan dan kelembapan hanya menggunakan kipas angin dinding dan belum menggunakan AC. Pada ruang penyimpanan rekam medis dipastikan aman dari hujan dan terlindungi dari paparan sinar matahari secara langsung. Hasil pengukuran mendapatkan rata-rata suhu 29,6°C dan kelembapan 88%. Rak penyimpanan yang terbuat dari kayu masih layak dan bagus untuk digunakan. Rak penyimpanan sudah terhindar dari jamur karena dibersihkan secara berkala oleh petugas filling. Kutu buku, serangga (kecoa) dan hewan pengerat masih ada ditemukan pada ruang penyimpanan. Dalam rak penyimpanan tidak ditemukannya kamfer. Puskesmas Tambak 1 menggunakan kertas HVS 70 gram dan belum adanya standar tinta yang berlaku. Petugas tidak melakukan makan dan minum pada saat beraktivitas di dalam ruang penyimpanan. Ruang penyimpanan belum memiliki alat pengukur suhu dan kelembapan (termohyrometer). Hasil pengukuran mendapatkan rata-rata suhu 29,6°C dan kelembapan 88%. Ruang sudah aman terhindar dari sinar matahari langsung dan tidak ada atap bocor. Keamanan ruang penyimpanan dari bencana kebakaran tidak terdapat APAR dan tidak dilengkapi alat pendeteksi api. Masih ditemukannya serangga (kecoa dan kutu buku) dan tidak adanya kapur barus untuk pencegahan hewan serangga. Jamur pada rak penyimpanan tidak ada. Petugas tidak melakukan makan dan minum di ruang penyimpanan. Namun untuk tinta serta kualitas kertas masih belum menerapkan standar yang ada.

Kata kunci: Kerusakan Dokumen, Rekam Medis, Penyimpanan Rekam Medis

Abstract

The quality of medical records is a reflection of the good and bad of a health service. At the Tambak 1 Community Health Center, problems were found related to damage to medical record documents. There are medical record files that are damaged due to the large increase in patients in the last 5 years and this has resulted in the medical record shelves being full. Full shelves affect the durability of medical record documents and can disrupt services. The research method used is descriptive research, which is a research method carried out with the aim of creating an objective picture or description of a situation, then analyzing the problem according to the results observed. The aspects observed are safety aspects from physical environmental factors, chemical factors and biological factors. Room temperature and humidity settings only use wall fans and do not use AC. The medical record storage room is ensured to be safe from rain and protected from direct exposure to sunlight. The measurement results showed an average temperature of 29.6°C and humidity of 88%. Storage shelves made of wood are still suitable and good to use. The storage shelves are protected from mold because they are cleaned regularly by filling staff. Booklice, insects (cockroaches) and rodents were still found in the storage room. There was no camphor found in the storage shelves. Tambak 1 Health Center uses 70 gram HVS paper and there are no applicable ink standards. Officers do not eat or drink while carrying out activities in the storage room. The storage room does not have a temperature and humidity measuring device (thermohygrometer). The measurement results showed an average temperature of 29.6°C and humidity of 88%. The room is safe and protected from direct sunlight and there are no roof leaks. The safety of the storage room from fire disasters does not have an APAR and is not equipped with a fire detection device. Insects are still found (cockroaches and booklice) and there is no camphor to prevent insects. There is no mold on the storage shelves. Officers do not eat and drink in the storage room. However, existing standards are still not implemented for ink and paper quality. Keyword: Damage To Medical, Record Documents, Medical Record Storage.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang disediakan oleh puskesmas baik rawat jalan, rawat inap ataupun pelayanan kesehatan yang lain wajib tercatat serta terdokumentasi. Dokumentasi yang diartikan ialah rekam medis. Penyelenggaraan rekam medis adalah salah satu dari kewajiban puskesmas. Penyelenggara rekam medis pada suatu fasilitas pelayanan kesehatan menggambarkan salah satu penanda kualitas pelayanan pada institusi tersebut. Bersumber pada informasi rekam medis tersebut bisa dinilai apakah pelayanan yang diberikan telah lumayan baik mutunya ataupun tidak, dan apakah sudah cocok standar atau tidak. Penyelenggaraan rekam medis ialah aktivitas yang diawali pada dikala diterimanya pasien dibagian pendaftaran dilanjutkan dengan aktivitas pencatatan informasi kesehatan pasien oleh dokter maupun dokter gigi serta tenaga kesehatan yang lain, yang memberikan pelayanan kesehatan langsung kepada pasien (Isnaeni & Siswati, 2018).

Permenkes RI nomor 269 (2008) menjelaskan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Catatan merupakan tulisan-tulisan yang dibuat oleh dokter atau dokter gigi mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan kepada pasien dalam rangka pelayanan kesehatan. Pada pasal 10 ayat (1) bahwa isi rekam medis mengandung nilai kerahasiaan yang harus dijaga karena di dalam rekam medis mengandung riwayat pengobatan pasien dari awal sampai akhir pasien tersebut berobat. Maka dari itu sarana pelayanan kesehatan berkewajiban menjaga keamanan dan kerahasiaan rekam medis setiap pasien karena sifat dari dokumen rekam medis adalah rahasia pasien. Dokumen rekam medis mempunyai nilai guna untuk puskesmas sebagai sumber informasi dalam rangka melakukan perencanaan, penganalisaan, evaluasi, pengambilan keputusan dan ditanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menunjang terciptanya keberhasilan pengamatan, penyimpanan dan pemeliharaan dokumen rekam medis dibutuhkan adanya ketentuan pokok kearsipan seperti tempat, fasilitas prasarana dan pemeliharaan dokumen dari bahaya serta kehancuran (Rahmadiliyani & Faizal, 2018).

Filling adalah salah satu bagian dalam unit rekam medis yang berfungsi menyimpan dokumen rekam medis, penyediaan dokumen rekam medis untuk berbagai keperluan dan perlindungan arsip-arsip dokumen rekam medis terhadap kerahasiaan isi data rekam medis. Ruang filling adalah salah satu bagian dari unit rekam medis yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan rekam medis, menyediakan rekam medis untuk berbagai keperluan, perlindungan terhadap kerahasiaan isi data rekam medis dan perlindungan terhadap bahaya kerusakan fisik, kimiawi dan biologi serta pencurian. Aspek fisik adalah kerusakan dokumen rekam medis yang disebabkan oleh sinar matahari, hujan, banjir, panas dan kelembapan (Hutauruk & Astuti, 2018). Aspek kimiawi adalah kerusakan yang disebabkan oleh makanan, minuman dan bahan-bahan kimia seperti petugas yang makan dan minum di ruang filling. Aspek biologis adalah kerusakan yang disebabkan oleh hama seperti tikus, rayap dan serangga lainnya yang terdapat pada dokumen rekam medis pasien (Anggraeni et al., 2022).

Rekam medis mengandung nilai kerahasiaan yang harus dijaga. Rekam medis harus dilindungi karena isi rekam medis mengandung riwayat pengobatan pasien dari awal sampai akhir pasien tersebut berobat. Oleh sebab itu puskesmas berkewajiban memelihara dan menjaga keamanan dan kerahasiaan serta keawetan rekam medis dan isi rekam medis setiap pasien karena sifat dari rekam medis adalah rahasia pasien (Rahmadiliyani & Faizal, 2018). Peraturan Menteri Kesehatan No. 269/Menkes/2008 pasal 12 ayat (1) bahwa rekam

medis milik sarana pelayanan kesehatan, ayat (2) bahwa isi rekam medis merupakan milik pasien, maka fasilitas pelayanan kesehatan memiliki kewajiban untuk menjaga kerahasiaan dan keawatannya. Kerahasiaan rekam medis tidak terbatas pada data medis saja tetapi juga terhadap data identitas dokter maupun pasien yang memungkinkan dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan pasien maupun staf medik. Perlu adanya ketentuan peminjaman, dalam peminjaman dokumen rekam medis sehingga dapat diketahui keberadaan dokumen dan siapa peminjamnya, dan juga perlu diketahui juga kepentingan peminjaman dokumen dan harus di perhatikan dari aspek hukumnya (Hutauruk & Astuti, 2018).

Penyimpanan dokumen rekam medis bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pencarian dokumen rekam medis yang disimpan pada rak filling, mempermudah mengambil dokumen rekam medis dan pengembaliannya. Dalam perkembangan teknologi informasi menjadikan rekam medis atau rekam kesehatan (kertas yang digunakan untuk menyimpan data dan informasi pelayanan pasien). Rekam medis dikembangkan secara selektif seperti dengan melaksanakan ataupun mengembangkan sejumlah sistem, kebijakan dan proses pengumpulan dan berusaha menyimpannya supaya mudah diakses serta memiliki sistem keamanan. Bahkan untuk menghilangkan data penting dalam rekam medis, ada pedoman yang harus diikuti, hal ini seperti yang dilakukan dengan cara membakar habis semua berkas rekam medis, ada 13 jenis formulir rekam medis yang tidak dimusnahkan dan berkas rekam medis yang bernilai guna disimpan permanen dengan cara di scan dan disimpan pada hardisk supaya dapat menjaga keutuhan berkas rekam medis dari kerusakan dan menghemat ruangan penyimpanan (Rahmadiliyani & Faizal, 2018).

Setiap kepentingan kesehatan pasien, ada hak dari pasien untuk menerima berkas rekam medis tersebut dengan melalui pengadilan ataupun permintaan pasien sendiri. Rekam medis merupakan bagian penting dari pelayanan perawatan pasien di puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan. Karena data informasi tentang perawatan kesehatan pasien. Lebih lanjut dalam menangani pasien yang meninggal duniapun memerlukan prosedur yang tepat dan efisien. Kebijakan prosedur peminjaman, pemanfaatan dan lama peminjaman dokumen rekam medis pasien meninggal sering belum diatur pada pasien meninggal (Rahmadiliyani & Faizal, 2018).

Kualitas rekam medis merupakan cerminan baik buruknya suatu pelayanan kesehatan. Saat ini sebagian pelayanan kesehatan masih belum menyadari pentingnya rekam medis. Rekam medis dapat digunakan sebagai bukti kasus yang melanggar hukum misalnya malpraktik yang harus diajukan ke pengadilan. Peranan petugas rekam medis, dokter dan perawat dalam menjaga kerahasiaan rekam medis sesuai dengan standar

prosedur operasional yang ditetapkan. Berdasarkan Undang-Undang RI No.29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran Pasal 47 ayat 2 rekam medis harus disimpan dan dijaga kerahasiaannya oleh dokter dan dokter gigi dan pimpinan sarana pelayanan kesehatan.

Penyimpanan rekam medis seperti desentralisasi yang dapat mengakibatkan sulitnya pengawasan dan tidak dipungkiri bahwa masih ada rekam medis yang rusak seperti sobek dan terlipat. Kondisi ini terjadi karena rak penyimpanan telah mencapai kapasitas maksimalnya, sehingga rekam medis menumpuk di dalam rak (Sari, 2019). Sampul dokumen yang rusak karena terkena air atau suhu yang terlalu lembab dapat merusak dokumen. Dokumen rekam medis yang rusak dapat merugikan pasien yang bersangkutan, dimana informasi tentang riwayat kesehatan akan berkurang nilai kelengkapannya sehingga sistem rekam medis tidak berjalan secara berkesinambungan (Alfiansyah et al., 2020). Rekam medis yang disimpan secara manual dinilai kurang aman dari bahaya kebakaran. Dokumen rekam medis banyak yang berserakan dilantai terutama pada berkas inaktif. Pada ruang penyimpanan (filling) belum ada AC, belum ada alat pemadam api ringan (APAR), belum ada kapur barus (kamper), untuk melindungi berkas rekam medis dari serangga hama kertas dan masih ada berkas rekam medis yang berdebu serta penataan dokumen rekam medis yang kurang rapi (Hutauruk & Astuti, 2018).

Penelitian Aniz Nurhaliza (2021) di Puskesmas Wadaslintang 1 ditemukan bahwa pencegahan dari bahaya serangga atau tikus masih belum dilaksanakan seperti memberikan kapur barus (kamfer) pada setiap rak penyimpanan. Tidak adanya AC di dalam ruang penyimpanan untuk mengatur suhu dan kelembapan ruangan serta menjaga dari debu dan kotoran. Penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk dan Astuti (2018) di ruang filling Rumah Sakit Khusus (RSK) Paru Medan juga menemukan bahwa dari aspek fisik terdapat kelembapan suhu yang berubah dan tidak tersedianya AC, tracer, APAR dan kamfer. Dari aspek biologis masih ditemukan adanya jamur, kutu buku, dan serangga seperti rayap, kecoa dan tikus. Dilihat dari aspek kimiawi, petugas melakukan kegiatan makan dan minum di ruang penyimpanan (filling). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipakai untuk acuan dalam referensi maka penulis tertarik untuk lebih memperdalam tentang faktor penyebab kerusakan dokumen rekam medis di suatu Puskesmas. Di Puskesmas Tambak 1 ditemukan masalah yang berkaitan dengan kerusakan dokumen rekam medis. Terdapat berkas rekam medis yang rusak karena adanya kenaikan pasien yang cukup banyak dalam 5 tahun terakhir dan mengakibatkan rak rekam medis menjadi penuh. Rak yang penuh mempengaruhi keawetan dari dokumen rekam medis dan dapat mengganggu pelayanan.

Mengetahui pentingnya peran rekam medis dalam menjaga keamanan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor Penyebab Kerusakan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Tambak 1”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya dilakukan di ruang penyimpanan rekam medis di puskesmas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif, kemudian menganalisa masalah tersebut sesuai dengan hasil yang diamati. Aspek yang diamati berupa aspek keamanan dari faktor lingkungan fisik, faktor kimia dan faktor biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek lingkungan fisik sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis

Tabel 1 Hasil observasi aspek lingkungan fisik

No.	Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
1.	AC		√	Tidak ada, hanya terdapat 1 kipas angin dinding
2.	Alat pengukur suhu ruangan.		√	Tidak ada
3.	Pencahayaan sinar matahari yang langsung jatuh dipermukaan dokumen rekam medis.		√	Tidak adanya ventilasi pada ruang penyimpanan
4.	APAR		√	Tidak ada
	Atap bocor		√	Tidak ada

Hasil observasi penulis pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ruang penyimpanan dokumen rekam medis sekaligus digunakan sebagai tempat pendaftaran. Pengaturan suhu ruangan dan kelembapan hanya menggunakan kipas angin dinding dan belum menggunakan AC. Pada ruang penyimpanan rekam medis dipastikan aman dari hujan dan terlindungi dari paparan sinar matahari secara langsung. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada responden yang menyatakan bahwa:

“Belum terpasangnya AC dan APAR karena ruangan kecil mas, anggaran juga belum ada. Untuk paparan sinar matahari tidak kena juga engga ada ventilasi. Disini juga belum pernah terjadi bencana (banjir dan kebakaran). Rak penyimpanan masih menggunakan rak kayu ya karena ruangnya mas.”

Staff Rekam Medis

Tabel 2 Hasil pengukuran suhu dan kelembapan

No.	Waktu Pengukuran Suhu (Jumat, 16 Juni 2023)	Suhu dan kelembapan
1.	Pengukuran ke-1	30,2°C/91%
2.	Pengukuran ke-2	29,4°C/86%
3.	Pengukuran ke-3	29,3°C/89%
	Rata-rata	29,6°C/88%

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil observasi peneliti mendapatkan pengukuran suhu dan kelembapan yang diambil pengukuran sebanyak 3 kali di ruang penyimpanan rekam medis. Hasil pengukuran mendapatkan rata-rata suhu 29,6°C dan kelembapan 88%. Dari hasil tersebut bahwa ruang penyimpanan Puskesmas Tambak 1 masih belum memenuhi standar suhu dan kelembapan yang seharusnya suhu tidak lebih dari 26°C dan kelembapan 50%-60% yang tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No 48 Tahun 2016.

2. Aspek biologi sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis

Tabel 3 Hasil observasi aspek biologis

No.	Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Pelapukan pada rak kayu rekam medis		√	Kayu masih layak dan bagus
2.	Jamur		√	Tidak ada karena dibersihkan secara berkala
3.	Kutu buku, serangga (rayap, kecoa, dan hewan pengerat)	√		Ada, pada rak penyimpanan yang sudah penuh
4.	Kamfer (kapur barus)		√	Tidak ada

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan pada ruangan penyimpanan Puskesmas Tambak 1 mengenai pengamatan pada aspek biologi pelapukan pada rak kayu rekam medis tidak ada. Kayu masih layak dan bagus untuk digunakan sebagai rak penyimpanan dokumen rekam medis. Rak penyimpanan sudah terhindar dari jamur karena dibersihkan secara berkala oleh petugas filling. Kutu buku, serangga (kecoa) dan hewan pengerat masih ada ditemukan pada ruang penyimpanan. Dalam rak penyimpanan tidak ditemukannya kamfer untuk pencegahan serangga dan hewan pengerat lainnya. Puskesmas Tambak 1 dalm penggunaan rak kayu masih layak dan tidak adanya jamur, namun kutu buku, serangga dan hewan pengerat lainnya masih ditemukan karena belum ada kamfer pada rak penyimpanan dokumen rekam medis. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada responden yang menyatakan bahwa:

“Untuk pencegahannya (jamur) kita menggunakan lap. Ya tetap ada dokumen yang terkena (kutu buku). Raknya juga diperiksa.” Staff Rekam Medis

3. Aspek kimiawi sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis

Tabel 4 Hasil observasi aspek kimiawi

No.	Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Standar tinta yang digunakan		√	Penulisan menggunakan pulpen. Tidak adanya standar tinta untuk dokumen rekam medis baik untuk penulisan dan pencetakan dokumen
2.	Standar kertas yang digunakan		√	Dokumen rekam medis menggunakan bahan kertas HVS 70gram
3.	Petugas melakukan makan dan minum di ruang penyimpanan		√	Petugas tidak makan dan minum di ruang penyimpanan

Hasil observasi peneliti pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Puskesmas Tambak 1 untuk standar tinta yang digunakan adalah menggunakan pulpen biasa. Standar untuk tinta tidak ada pada penulisan rekam medis dan pencetakan dokumen. Standar kertas di Puskesmas Tambak 1 sama seperti tinta masih belum ada standar yang sesuai standar yang berlaku. Puskesmas Tambak 1 menggunakan kertas HVS 70 gram. Di ruang penyimpanan petugas tidak melakukan makan dan minum pada saat beraktivitas di dalam ruang penyimpanan. Pada Puskesmas tambak 1 petugas ruang penyimpanan tidak melakukan makan dan minum di ruang penyimpanan tetapi masih belum ada standar untuk tinta dan kertas dalam pelaksanaan dokumen rekam medis. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan responden sebagai berikut:

“Biasanya disini si pakenya 70 tapi ada juga dulu yang make 80. Kita juga tergantung pada stok yang ada. Rata-rata si sekarang pake yang 70. Kalo tinta belum ada standarnya. Engga si (aktivitas makan dan minum)” Staff Rekam Medis

PEMBAHASAN

1. Aspek lingkungan fisik sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis

Hasil observasi data yang diperoleh peneliti mengenai aspek lingkungan fisik ruang penyimpanan tidak ada AC (Air Conditioner), tidak ada alat pengukur suhu dan kelembapan (termohygrometer) hal ini belum sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti menggunakan termohygrometer digital yang dilakukan tiga kali pengukuran mendapatkan hasil rata-rata suhu 29,6°C dan kelembapan 88%. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permenkes nomor 70 tahun 2016 tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri yang menjelaskan bahwa suhu udara ruangan penyimpanan tidak melebihi 26°C dan kelembapan dalam ruang penyimpanan berdasarkan teori 50%-60%. Jika tidak sesuai dengan suhu semestinya, dokumen rekam medis dalam waktu singkat akan mengalami kerusakan. Agar tidak terlalu lembab dapat dipasang AC yang hidup selama 24 jam terus menerus dan juga untuk mengurangi banyaknya debu. Supaya mengetahui kestabilan suhu dan kelembapan ruangan penyimpanan bisa menggunakan alat pengukur suhu ruangan (termohygrometer) (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 70 tahun 2016, 2016).

Rata-rata suhu dan kelembapan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan kerusakan dan pertumbuhan jamur di ruang filling atau pada dokumen rekam medis. Ruang

penyimpanan yang suhu dan kelembapan terlalu tinggi maka dapat mengurangi keawetan dari dokumen rekam medis. Alat termohyrometer sangat penting karena petugas dapat mengetahui atau menjaga suhu dan kelembapan agar tetap stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutaeruk dan Astuti (2018) dengan judul penelitian tinjauan aspek keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang filling rumah sakit khusus paru medan yang menyebutkan bahwa aspek fisik adalah kerusakan dokumen yang disebabkan oleh hujan, banjir, sinar matahari, kelembapan dan panas.

Hasil data yang diperoleh peneliti bahwa Puskesmas Tambak 1 dokumen rekam medis terhindar dari paparan sinar matahari secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa matahari menjadi salah satu penyebab kerusakan dokumen rekam medis. Menghindari jatuhnya sinar matahari secara langsung sebaiknya pintu jendela ataupun jendela di ruang penyimpanan arsip dibuat menghadap utara atau selatan. Apabila sinar matahari tidak dapat secara langsung dihindari maka menyaring sinar matahari dengan menggunakan kaca hijau atau kuning yang tebal. Warna ini dapat menghalangi sinar yang merugikan kertas (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 70 tahun 2016, 2016) tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tambak 1 menunjukkan bahwa tidak adanya APAR di ruang penyimpanan. Hal tersebut belum sesuai dengan teori Masriani (2022) yang menyatakan bahwa ruang penyimpanan harus terhindar dari kemungkinan serangan api. Alat pemadam kebakaran ringan sebaiknya diletakkan pada ruang penyimpanan. Setiap alat pemadam api harus diperiksa dalam jangka waktu enam bulan dan jangka waktu 12 bulan. Untuk mencegah terjadinya kebakaran akibat dokumen yang mudah terbakar, area penyimpanan dilengkapi dengan fire suppression system. Penting untuk menggunakan peralatan pencegahan kebakaran yang sesuai untuk berbagai jenis kebakaran yang mungkin timbul. Alat pemadam api yang mengandung air dan bahan kimia kering dapat digunakan untuk memadamkan api yang melibatkan kertas (diklasifikasikan sebagai Tipe A). Di sisi lain, kebakaran yang diklasifikasikan sebagai Tipe B dapat dipadamkan dengan menggunakan karbon dioksida, bahan kimia kering, dan peralatan peredam gas (Pratama & Setyowati, 2018). Rak diposisikan jauh dari bahan yang mudah terbakar dan juga dilengkapi dengan pemadam api. Pemadam api terletak di dekat area penyimpanan, langkah-langkah ini diterapkan untuk menjaga keamanan dan mengurangi kemungkinan kebakaran.

2. Aspek biologi sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis

Hasil observasi peneliti yang dilakukan bahwa rak penyimpanan pada ruang penyimpanan di Puskesmas Tambak 1 menggunakan rak kayu dalam kondisi masih bagus dan tidak mengalami pelapukan. Hal ini sudah sesuai teori Harsono (2021) yang menyatakan bahwa untuk menghindari serangga yaitu menggunakan kayu yang tidak langsung bersentuhan dengan tanah dan letak antara rak dengan dinding diberi jarak 6 inch. Dalam hal pemeliharaan arsip, penting untuk secara efektif menangani ruang penyimpanan yang ditujukan untuk arsip. Area penyimpanan dokumen rekam medis harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan ruang yang cukup di antara dokumen yang disimpan, memastikan ada aliran udara di antara dokumen rekam medis tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Feni (2021) yang berjudul tinjauan aspek keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang filling rumah sakit (studi literatur).

Hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa dokumen rekam medis tidak terdapat jamur tetapi masih ditemukan adanya serangga pada ruangan penyimpanan rekam medis seperti kecoa dan kutu buku. Dalam ruangan penyimpanan tidak ada kamfer pada rak penyimpanan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pencegahan kerusakan arsip dapat dilakukan dengan menggunakan racun serangga dan kapur barus untuk mencegah serangga seperti kecoa, tikus dan kutu buku. Guna menjaga keamanan dokumen rekam medis dari ancaman hewan, ruangan disediakan insektisida sebagai langkah pencegahan terhadap serangga dan hewan lainnya (Sidjabat et al., 2022). Untuk menghindari kerusakan pada dokumen rekam medis, sebaiknya untuk tidak menyimpannya di rak kayu yang dapat menarik rayap dan hama lainnya. Untuk mencegah kerusakan tersebut, ruang penyimpanan menggunakan kamfer. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dengan penelitian Jamilah (2021) yang berjudul tinjauan aspek keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis pada unit filling di puskesmas guluk-guluk.

3. Aspek kimiawi sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis

Hasil observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa tinta berwarna hitam menggunakan pulpen yang tidak mudah luntur dan kertas yang dipakai adalah HVS 70 Gr. Di Puskesmas Tambak 1 tidak ada standarisasi tinta dan kertas. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori menurut penelitian dari Isnaeni & Siswati (2018) yang menyatakan bahwa pengguna kualitas tinta yang rendah dapat mengakibatkan luntur jika air atau karena udara yang lembab. Kertas yang berkualitas tidak akan menjadi penyebab terjadinya kerusakan maka menggunakan kertas yang berkualitas seperti HVS 80 gram.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harsono dan Fadhilah (2021) yang berjudul faktor penyebab kerusakan dokumen rekam medis di ruang penyimpanan RSUD Mitra Sejati Medan dimana sama-sama menemukan hasil dari aspek kimiawi. Biasanya, kertas yang sering digunakan adalah HVS berwarna putih seberat 70 gram. Meskipun demikian, sangat penting untuk menggunakan kertas berkualitas unggul yang bertahan untuk waktu yang lama jika perawatan dan penyimpanan yang tepat tidak dilakukan. Oleh karena itu, untuk menjamin keawetan dokumen rekam medis, sangat penting untuk menggunakan kertas premium dan melakukan pemeliharaan dan penyimpanan yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa petugas rekam medis tidak melakukan makan dan minum di ruang penyimpanan dan tidak ada makanan atau minuman yang diletakan berada di dekat rak dokumen rekam medis. Hal ini sesuai dengan teori Isnaeni (2018) bahwa bekas makanan dan minuman juga mengakibatkan kerusakan pada dokumen rekam medis, kertas akan menjadi kotor, sulit dibaca dan bisa mengalami kerusakan. Petugas tidak melakukan aktivitas makan dan minum di ruang penyimpanan rekam medis. Terutama pada kertas yang digunakan untuk dokumen rekam medis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk dan Astuti (2018) yang berjudul tinjauan aspek keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang filling rumah sakit khusus (rsk) paru medan tahun 2018.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Tambak 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran aspek lingkungan fisik sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Ruang penyimpanan belum memiliki alat pengukur suhu dan kelembapan (termohygrometer), dari pengukuran yang dilakukan 3 kali pengambilan mendapatkan rata-rata suhu 29,6°C dan kelembapan 88%.
 - b. Ruangan sudah aman terhindar dari sinar matahari langsung dan tidak ada atap bocor.
 - c. Keamanan ruang penyimpanan dari bencana kebakaran tidak terdapat APAR dan tidak dilengkapi alat pendeteksi api.
2. Gambaran aspek biologi sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis Puskesmas Tambak 1 masih ditemukannya serangga (kecoa dan kutu buku) dan tidak adanya kapur barus untuk pencegahan hewan serangga. Jamur pada rak penyimpanan tidak ada.

3. Gambaran aspek kimiawi sebagai penyebab kerusakan dokumen rekam medis Puskesmas Tambak 1 petugas tidak melakukan makan dan minum di ruang penyimpanan. Namun untuk tinta serta kualitas kertas masih belum menerapkan standar yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R., Apriyani, A., & Dewi, N. P. (2022). Peran Penting Kelengkapan Rekam Medik di Rumah Sakit. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(September 2021), 69–76.
- Anggraeni, W. I., Dewi, D. R., & ... (2022). Literature Review: Tinjauan Aspek Keamanan Dan Kerahasiaan Rekam Medis Di Ruang Filing. ... *Jurnal Ilmiah Kesehatan ...*, <https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/issue/view/14>.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i2.99>
- Anis Nurhaliza. (2021). Analisis Sarana Dan Prasarana Pada Ruang Filing Terhadap Keamanan Berkas Rekam Medis Di Puskesmas Wadaslintang 1. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 11(2), 34–39. <https://doi.org/10.47701/infokes.v11i2.1298>
- Astuti, V. D. (2020). Analisis Kebutuhan Rak Penyimpanan Rekam Medis Aktif Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung. *INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 2024(1), 97–108. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/INFOKES/article/view/295%0Ahttp://journal.piksi.ac.id/index.php/INFOKES/article/download/295/199>
- Depkes RI. (2006). Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia (Sdm) Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Kesehatan*, 13.
- Dewantoro, F., Budi, W. S., & Prianto, E. (2019). Kajian Pencahayaan Alami Ruang Baca Perpustakaan Universitas Indonesia. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.162>
- Eldivira, A. F. R. (2019). Analisis Kelengkapan Rekam Medis Untuk Pengajuan Klaim Bpjs Pada Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *STIKES Yayasan Dr. Soetomo Surabaya*, 44, 7–26.
- Harsono, & Fadhillah, I. Q. (2021). Tinjauan Pelaksanaan Sistem Pemeliharaan Rekam Medis di UPTD Puskesmas Wanayasa I Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Rekam Medis Kesehatan Indonesia*, 01, 66–76.
- Hutauruk, P. M., & Astuti, W. T. (2018). Tinjauan Aspek Keamanan dan Kerahasiaan Dokumen Rekam Medis Di Ruang Filing Rumah Sakit Khusus (RSK) Paru Medan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan ...*, <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI/issue/view/6>.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jipiki.v3i2.70>
- Indarwati, S., Respati, S. M. B., & Darmanto, D. (2019). Kebutuhan Daya Pada Air Conditioner Saat Terjadi Perbedaan Suhu Dan Kelembaban. *Jurnal Ilmiah Momentum*, 15(1), 91–95. <https://doi.org/10.36499/jim.v15i1.2666>
- Isnaeni, A., & Siswati, S. (2018). Tinjauan Aspek Keamanan Dan Kerahasiaan Rekam Medis Di Ruang Penyimpanan Rumah Sakit Bhakti Mulia. *Indonesian of Health Information ...*

<https://doi.org/https://doi.org/10.47007/inohim.v6i2.23>

- Jamilah, R. (2021). Medis Pada Unit Filing Di Puskesmas Naskah Publikasi Ngudia Husada Madura Medis Pada Unit Filing Di Puskesmas Guluk – Guluk Tahun 2020 Naskah Publikasi.
- M Feni. (2021). Tinjauan Aspek Keamanan dan Kerahsiaan Dokumen Rekam Medis di Ruang Filling Rumah Sakit. STIKES Yayasan Dr. Soetomo Surabaya, 1, 6–25. www.idx.co.id.
- Martatilofa, L. E. (2021). Analisis Aspek Keamanan dan Kerahsiaan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Bantarjaya Kabupaten Bogor. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Issue 1).
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., Situmorang, M., Wulandari, S., Windharti, C., & Nurwana, M. (2022). Rekam Medis Pada Ruang Filling Di Klinik Panacea. 1(9), 1–10.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879), 2004–2006.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 48 tahun 2016. (2016). Permenkes Nomor 48 Tahun 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016, 147(March), 11–40.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 70 tahun 2016. (2016). Permenkes No 70 tahun 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016, 147(March), 11–40.
- PERMENKES RI No 269/MENKES/PER/III/2008. (2008). permenkes ri 269/MENKES/PER/III/2008. In *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/lii/2008* (Vol. 2008, p. 7).
- Pratama, C., & Setyowati, M. (2018). Tinjauan Aspek Keamanan Dokumen Rekam Medis Di Ruang Filing Puskesmas Lebdosari Semarang. *Jurnal VISIKES*, 12(2), 156–162.
- Puteri, R. E., & Fitriani, Y. (2020). Uraian Kerja Petugas Penyimpanan (Filling) Rekam Medis. *Administration & Health Information of Journal*, 1(2), 171–176.
- Rahmadiliyani, N., & Faizal, F. (2018). Kerahsiaan Rekam Medis Di Rumah Sakit Aveciena Medika Martapura. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.33560/v6i2.189>
- Sidjabat, F. N., Ardila, C. N., Setiawan, I., Vera, D., Pratama, I. K., Timur, J., & Timur, J. (2022). Pendahuluan. 1(1).